



Transformasi Kompetensi Pelaku UMKM melalui Pendekatan *Strategic Human Capital*: Analisis Ekosistem Tetrapreneur dalam Mendukung ESG dan Daya Saing Berkelanjutan

Niken Widyastuti¹, Diana Anggraini K.², Djoko Wijono³

¹⁻³Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Proklamasi 45, Indonesia

Email: widyastutiniken@up45.ac.id¹, dianakusum@up45.ac.id², djowi@up45.ac.id³

*Penulis Korespondensi: widyastutiniken@up45.ac.id

Abstract. *The evolving business landscape requires Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) to move beyond profitability and address sustainability, social responsibility, and environmental concerns within the Environmental, Social, and Governance (ESG) framework. However, many MSMEs in the Special Region of Yogyakarta face limitations in competencies and awareness of ESG principles. Tetrapreneur, an entrepreneurial innovation model, focuses on four pillars: supply chain (Chainpreneurs), market (Marketpreneurs), quality (Qualitypreneurs), and branding (Brandpreneurs), implemented through the Global Gotong Royong (G2R) Tetrapreneur movement. This study aims to construct a competency transformation model for MSME actors using a Strategic Human Capital (SHC) approach within the Tetrapreneur ecosystem, emphasizing collaboration among government, academia, business, and communities. By integrating SHC and ESG principles, this research examines how learning processes, management practices, and human resource development can enhance sustainable competitiveness. This study employs a qualitative descriptive approach, using surveys and interviews to explore social conditions comprehensively. The findings reveal that MSME strengthening in Yogyakarta occurs through collective capital rather than individual efforts. The local value of "gotong royong" has been transformed into a strategic economic asset, enhancing not only technical competencies but also collective managerial capabilities. The Tetrapreneur pillars significantly improve MSMEs' dynamic capabilities, demonstrating that the G2R Tetrapreneur program fosters resilience in facing market disruptions.*

Keywords: *Competence; Competitiveness; Strategic Human Capital; Tetrapreneur; Transformation.*

Abstrak. Lanskap bisnis menuntut pelaku UMKM tidak hanya berorientasi pada profitabilitas, tetapi memperhatikan dimensi keberlanjutan (*sustainability*), tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan lingkungan sesuai kerangka *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Namun, sebagian besar UMKM, di Daerah Istimewa Yogyakarta, masih menghadapi keterbatasan pada aspek kompetensi dan kesadaran prinsip ESG. Tetrapreneur sebagai model inovasi wirausaha berfokus pada empat pilar: rantai pasokan (*Chainpreneurs*), pasar (*Marketpreneurs*), kualitas (*Qualitypreneurs*), dan merek (*Brandpreneurs*). Model ini diterapkan melalui gerakan Global Gotong Royong (G2R) Tetrapreneur. Penelitian ini bertujuan mengonstruksi model transformasi kompetensi pelaku UMKM melalui pendekatan *Strategic Human Capital* (SHC) dalam ekosistem Tetrapreneur sebagai suatu model yang menekankan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, bisnis, dan komunitas masyarakat. Dengan memadukan prinsip SHC dan ESG, penelitian ini berusaha memetakan bagaimana proses pembelajaran, pengelolaan, serta pengembangan kompetensi SDM UMKM dapat diarahkan untuk meningkatkan daya saing berkelanjutan. Metode penelitian menggunakan kualitatif, pendekatan deskriptif. Dimana akan mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam, melakukan survei dan wawancara pada aktor-aktor yang terlibat. Hasil penelitian menunjukkan, penguatan UMKM di DIY tidak terjadi secara individualis, melainkan melalui akumulasi modal UMKM kolektif. Kearifan lokal "Gotong Royong" yang selama ini dianggap sebagai nilai sosial, telah berhasil ditransformasikan menjadi aset ekonomi strategis. UMKM tidak hanya meningkatkan kompetensi teknisnya, tetapi juga memiliki kemampuan manajerial kolektif. Melalui empat pilar Tetrapreneur, terjadi peningkatan signifikan pada *dynamic capabilities* pelaku UMKM. Hal ini membuktikan bahwa program G2R Tetrapreneur mampu menciptakan SDM yang memiliki resiliensi tinggi terhadap disrupsi pasar.

Kata Kunci: Daya Saing; Kompetensi; Modal Manusia Strategis; Tetrapreneur; Transformasi.

1. LATAR BELAKANG

Dalam konteks ekonomi nasional, keberadaan UMKM berkontribusi signifikan terhadap perluasan kesempatan kerja dan penguatan daya tahan ekonomi daerah. Namun, dinamika disrupsi digital, transisi menuju ekonomi hijau, serta meningkatnya tuntutan keberlanjutan bisnis menuntut UMKM untuk tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga melakukan transformasi kompetensi secara strategis. Pendekatan *Strategic Human Capital (SHC)* menjadi krusial karena menempatkan kompetensi pelaku usaha dan tenaga kerja sebagai aset strategis yang harus selaras dengan arah bisnis dan perubahan lingkungan.

Penguatan UMKM tidak dapat dilepaskan dari ekosistem tetrapreneur yang melibatkan sinergi pemerintah, dunia usaha, akademisi, dan komunitas. Ekosistem ini menyediakan ruang pembelajaran, kolaborasi, dan inovasi yang memungkinkan terjadinya transformasi kompetensi secara bertahap mulai dari kesadaran perubahan, pengembangan kapasitas, implementasi praktik usaha, hingga pematapan keberlanjutan. Di sisi lain, tuntutan *Environmental, Social, and Governance (ESG)* mendorong UMKM untuk menginternalisasi nilai keberlanjutan ke dalam kompetensi, strategi, dan tata kelola usaha. Oleh karena itu, integrasi SHC, ESG, dan ekosistem Tetrapreneur menjadi fondasi penting bagi penciptaan daya saing UMKM yang berkelanjutan (DP3AP2 DIY, 2026).

Dalam beberapa tahun terakhir, konsep ESG menjadi pendekatan penting dalam mengukur keberlanjutan usaha. Implementasi ESG tidak hanya berdampak pada reputasi bisnis, tetapi juga pada peningkatan daya saing dan akses pasar (Indrawan, 2024). Namun, sebagian besar UMKM di Indonesia masih menghadapi keterbatasan dalam memahami dan mengimplementasikan prinsip ESG secara efektif (Prasadhita & Nawawi, 2024).

Penelitian tentang *human capital* pada UMKM menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan, kemampuan manajerial, dan kapabilitas adaptif berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha. Pendekatan SHC menekankan pentingnya penyelarasan antara pengembangan kompetensi SDM dengan strategi bisnis, sehingga *human capital* tidak diposisikan sekadar sebagai faktor operasional, tetapi sebagai sumber keunggulan bersaing jangka panjang (Subramaniam & Youndt, 2005). Menurut (Pramudyastuti et al., 2023), ekosistem kewirausahaan menunjukkan bahwa akses pasar, dukungan kebijakan, kualitas SDM, dan infrastruktur berpengaruh terhadap keberhasilan UMKM. Selain itu, mengindikasikan bahwa UMKM mulai mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan dalam model bisnisnya, meskipun masih bersifat parsial dan belum terstruktur dalam kerangka kompetensi. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengonstruksi dan

mengintegrasikan: pendekatan *Strategic Human capital* sebagai kerangka transformasi kompetensi, prinsip ESG sebagai nilai dan orientasi kompetensi, ekosistem tetrapreneur sebagai konteks dan *enabler* transformasi .

Selain itu, ekosistem kewirausahaan berbasis kolaborasi seperti model Tetrapreneur menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan UMKM. Model ini mengintegrasikan peran pemerintah, akademisi, dunia usaha, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan UMKM (Faizah, 2024). Dalam konteks ini, nilai gotong royong sebagai bentuk social capital berperan dalam memperkuat kolaborasi dan transfer pengetahuan antar pelaku usaha.

Tujuan penelitian ini untuk mengonstruksi model transformasi kompetensi pelaku UMKM melalui pendekatan *Strategic Human capital* (SHC) dalam ekosistem tetrapreneur sebagai suatu model yang menekankan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, bisnis, dan komunitas masyarakat. Dengan memadukan prinsip SHC dan ESG, penelitian ini berusaha memetakan bagaimana proses pembelajaran, pengelolaan, serta pengembangan kompetensi SDM UMKM dapat diarahkan untuk meningkatkan daya saing berkelanjutan (*sustainable competitiveness*) (Universitas Gadjah Mada, 2019).

2. KAJIAN TEORITIS

UMKM secara konseptual dipahami sebagai entitas usaha dengan keterbatasan sumber daya (modal, SDM, sistem) namun memiliki fleksibilitas tinggi sehingga mampu bertahan dan beradaptasi pada perubahan pasar. Dalam konteks penelitian ini, “pelaku UMKM” mencakup pemilik/pengelola dan (bila relevan) karyawan kunci yang secara langsung memengaruhi keputusan strategis, proses produksi, pemasaran, dan tata kelola. “Kompetensi” dipahami sebagai kombinasi pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan sikap yang dapat diobservasi melalui perilaku kerja dan berdampak pada kinerja usaha (Dinas Koperasi dan UKM DIY, 2024).

Transformasi kompetensi tidak identik dengan “pelatihan” sesaat, melainkan perubahan kapabilitas yang bersifat bertahap dan melekat (*embedded*) pada cara UMKM mengelola usaha. Kinerja UMKM saat ini memperlihatkan bahwa kompetensi menjadi jalur penting menuju keunggulan bersaing, termasuk ketika kompetensi tersebut meningkatkan kemampuan adaptasi, inovasi, dan kinerja pemasaran/keuangan. Temuan empiris pada UMKM menunjukkan hubungan *human capital* dan kinerja UMKM dapat mengalir melalui keunggulan

bersaing sebagai mediasi, yang menandakan kompetensi perlu dikelola sebagai aset strategis, bukan sekadar faktor operasional (Rokhman et al., 2023).

Strategic Human capital merupakan pendekatan yang menempatkan sumber daya manusia sebagai aset strategis dalam organisasi. Dalam konteks UMKM, pengelolaan *human capital* menjadi penting karena keterbatasan sumber daya menuntut efisiensi dan efektivitas dalam pengembangan kompetensi (Mulyani & others, 2025). *Human capital* yang dikelola secara strategis mampu meningkatkan inovasi, produktivitas, dan daya saing usaha. Selain itu, *Strategic Human capital* (SHC) menempatkan manusia (pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kreativitas, jejaring) sebagai aset strategis yang harus diselaraskan dengan arah kompetitif organisasi. Berbeda dari pendekatan SDM administratif, SHC disini menuntut: (a) pemetaan kompetensi kritical, (b) investasi pengembangan yang terarah, (c) sistem yang menjaga retensi/transfer pengetahuan, serta (d) integrasi pengukuran kompetensi dengan pencapaian strategi (misal daya saing, inovasi, kepatuhan, keberlanjutan). Kerangka SHC menjadi relevan bagi UMKM karena keterbatasan sumber daya menuntut prioritas investasi kompetensi yang benar-benar berdampak pada strategi untuk bertahan, tumbuh dan berkelanjutan.

Mengacu pada Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 20 Tahun 2022, penguatan kewirausahaan masyarakat menjadi solusi strategis dalam menggerakkan perekonomian. Pengembangan ini berkontribusi dalam menekan tingkat kemiskinan, mengurangi mobilitas penduduk yang tidak terkendali, serta menciptakan kesempatan kerja. Kewirausahaan juga berfungsi sebagai motor penggerak kesejahteraan melalui pemanfaatan sumber daya dan dukungan fasilitas berbasis partisipasi komunitas (Rokhman et al., 2023). Transformasi kewirausahaan menjadi gerakan yang luas dan terstruktur diyakini mampu memberikan kontribusi nyata terhadap kemajuan ekonomi. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan program kampanye yang memiliki dimensi strategis dalam mengidentifikasi serta menumbuhkan potensi jiwa kewirausahaan masyarakat. Salah satu program unggulan yang ada di DIY adalah Global Gotong Royong (G2R) Tetrapreneur. Program Global Gotong Royong (G2R) Tetrapreneur adalah model kewirausahaan desa berbasis 4 pilar (rantai, pasar, kualitas, merek) yang digagas Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) bersama Universitas Gadjah Mada (UGM), dengan tujuan pemberdayaan desa dan UMKM di DIY (Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, 2022).

Tetrapreneur merupakan lebih dari sekadar kerangka ekonomi, konsep ini juga berorientasi pada pemberdayaan intelektual dan penguatan kemandirian manusia melalui semangat gotong royong. Pengarusutamaan nilai gotong royong dalam model G2R Tetrapreneur berimplikasi pada meningkatnya kolaborasi dan kemitraan strategis antara aktor individu dan organisasi. Dalam penelitian ini, “Tetrapreneur” diposisikan sebagai ekosistem kolaboratif empat pilar: pemerintah, dunia usaha, akademisi, dan komunitas/masyarakat. Secara konseptual, ini sejalan dengan logika ekosistem inovasi/entrepreneurship yang memandang perkembangan UMKM tidak cukup ditopang satu aktor, melainkan butuh dukungan regulasi, akses pasar, transfer pengetahuan, pembiayaan, hingga legitimasi sosial. Perspektif ini penting karena transformasi kompetensi pada UMKM biasanya dipicu dan dipercepat oleh akses ke jejaring, mentor, fasilitas, dan “ruang belajar” lintas aktor. GR2 Tetrapreneur adalah "model kewirausahaan berkelanjutan untuk menciptakan kemandirian dan otoritas terhadap produk-produk ikonik global" (Makhasi, 2025).

ESG (*Environmental, Social, Governance*) dipahami sebagai kerangka praktik dan nilai yang mengarahkan usaha agar bertanggung jawab terhadap lingkungan (misal efisiensi sumber daya, pengelolaan limbah), sosial (keterlibatan komunitas, praktik kerja yang adil, inklusi), dan tata kelola (transparansi, kepatuhan, akuntabilitas). Dalam UMKM, ESG bukan hanya “pelaporan”, tetapi internalisasi nilai ke dalam kompetensi dan rutinitas usaha (misal SOP produksi bersih, pencatatan keuangan, pemilihan pemasok, standar layanan, serta pengambilan keputusan yang akuntabel). Pada level konseptual, ESG berpotensi memperkuat daya saing berkelanjutan melalui reputasi, akses pasar, efisiensi biaya, dan penurunan risiko.

Menurut (Rokhman et al., 2023), adanya *Resource-Based View* (RBV) menjelaskan bahwa keunggulan bersaing bersumber dari sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan terorganisasi (VRIO). Dalam UMKM, *human capital* (pengetahuan produk, keterampilan produksi, kapabilitas digital, jejaring pelanggan) dapat memenuhi kriteria tersebut ketika dikelola secara strategis dan terintegrasi dengan strategi pasar. Bukti empiris pada UMKM menunjukkan bahwa *human capital* berhubungan dengan kinerja UMKM melalui keunggulan bersaing sebagai mekanisme mediasi. Artinya, transformasi kompetensi perlu diarahkan pada kompetensi yang menghasilkan diferensiasi/efisiensi nyata. Secara teoritis, temuan tersebut konsisten dengan RBV yang menempatkan keunggulan bersaing sebagai “jembatan” dari sumber daya internal menuju kinerja.

Konsep *human capital* menegaskan bahwa investasi pada pendidikan, keterampilan, pengalaman, dan kesehatan meningkatkan produktivitas dan *outcomes* ekonomi. Namun, SHC memperluasnya: bukan hanya “memiliki” kompetensi, melainkan bagaimana kompetensi tersebut dipilih, diprioritaskan, dan diselaraskan dengan strategi usaha. *Human capital* terkait dengan kinerja UMKM dan dapat diperkuat lewat penciptaan keunggulan bersaing ini memperkuat argumen SHC bahwa *human capital* perlu dirancang untuk “fit” pada strategi, bukan berkembang secara acak. Selain itu, kinerja bisnis UMKM juga dipengaruhi oleh modal pengetahuan dan sistem pendukung (struktur/proses) serta hubungan pelanggan. Ini mengisyaratkan transformasi kompetensi perlu dibarengi pembenahan proses dan relasi pasar (Hasmirati & Akuba, 2022).

Adanya *Dynamic capabilities* menekankan kemampuan organisasi untuk *sensing* (mendeteksi perubahan), *seizing* (menangkap peluang), dan *reconfiguring* (mengonfigurasi ulang sumber daya) agar tetap kompetitif di lingkungan yang berubah. Pada UMKM, transformasi kompetensi (digital, manajerial, inovasi, tata kelola) dapat dipahami sebagai proses pembentukan *dynamic capabilities*. Studi tentang adopsi teknologi oleh UMKM menunjukkan bahwa penerimaan/implementasi teknologi dipengaruhi oleh kecocokan teknologi dan orientasi pemanfaatan, yang menguatkan bahwa kompetensi digital bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi kemampuan mengintegrasikan teknologi ke proses bisnis. Dimana pemetaan keunggulan bersaing UMKM juga dapat dibaca sebagai hasil dari reconfiguring sumber daya dan kapabilitas untuk menghasilkan posisi kompetitif yang lebih kuat (Prajawati et al., 2025).

Teori ekosistem kewirausahaan dan *Quadruple Helix* dimana Tetrapreneur sebagai mesin pembelajaran kolektif memandang kewirausahaan kinerja UMKM sebagai hasil interaksi multiaktor: kebijakan, akses pembiayaan, pasar, budaya, infrastruktur, dan dukungan pengetahuan. Dalam *varian quadruple helix*, inovasi dan kewirausahaan lahir dari interaksi pemerintah – industri – akademisi - masyarakat. Konsep Tetrapreneur dalam penelitian ini selaras dengan *quadruple helix*: UMKM belajar, berjejaring, dan mengadopsi praktik baru melalui dukungan lintas pilar. Penelitian (Makhasi, 2025), menunjukkan fokus teknologi/manajemen yang dekat dengan kebutuhan UMKM, misalnya solusi dan adopsi digital/e-commerce yang berdampak pada kinerja. Ini menunjukkan ekosistem (inkubasi, solusi teknologi, pendampingan, koneksi pasar) dapat menjadi “infrastruktur belajar” untuk transformasi kompetensi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif-interpretatif sebagaimana dikemukakan oleh (Sarwono, 2023). Melalui pendekatan ini, situasi sosial dianalisis secara menyeluruh dan mendalam dengan memanfaatkan metode survei dan wawancara terhadap aktor-aktor yang berperan dalam konteks penelitian. Lokasi penelitian berada di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), dimana DIY sebagai konteks implementasi ekosistem Tetrapreneur.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik observasi partisipan dan penggunaan sumber sekunder berupa dokumen resmi pemerintah dan artikel ilmiah khususnya yang berkaitan dengan Tetrapreneur G2R yang diperoleh dari berbagai sumber digital. Analisis ini dilakukan dengan mengumpulkan data sesuai dengan data aktual. Data yang diperoleh dianalisis secara terstruktur melalui proses kompilasi dan pengolahan data untuk menghasilkan deskripsi yang akurat mengenai permasalahan penelitian. Proses penelitian dilaksanakan melalui tahapan identifikasi masalah, pengumpulan data, reduksi data, analisis data, serta penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi yang dikembangkan secara berkesinambungan merepresentasikan investasi jangka panjang dalam *human capital* yang disesuaikan dengan tuntutan strategis organisasi, termasuk penguatan inovasi dan ketangguhan terhadap perubahan pasar. Upaya ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan keunggulan kompetitif dan mendorong pertumbuhan UMKM secara berkelanjutan.

Ini sejalan dengan pendekatan *Strategic Human capital* yang menekankan selarasnya kompetensi SDM strategis dengan daya saing. Lebih lanjut, implementasi prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) saat ini telah menjadi indikator strategis dalam menjamin keberlanjutan usaha, termasuk dalam upaya pengembangan sektor UMKM. Penerapan ESG tidak hanya berdampak pada peningkatan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan, tetapi juga menuntut adanya penyesuaian perilaku sumber daya manusia (SDM) agar selaras dengan tujuan keberlanjutan yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. ESG berorientasi pada upaya mitigasi risiko lingkungan dan sosial, sekaligus mendorong peningkatan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

Dalam meningkatkan keberlanjutan, penerapan ESG menghadapi tantangan multidimensional yang meliputi aspek finansial, organisasi, dan kultural. Mengatasi kompleksitas tersebut membutuhkan peran kepemimpinan transformasional, penguatan kompetensi SDM melalui program pelatihan terstruktur, partisipasi stakeholder yang inklusif, serta sistem monitoring dan evaluasi yang berkesinambungan sebagai fondasi keberhasilan jangka panjang. Dalam konteks penguatan kewirausahaan, G2R dapat mengoptimalkan penerapan Model Tetrapreneur sebagai model inovasi desa yang berorientasi pada integrasi empat pilar kewirausahaan, khususnya dalam membangun keterkaitan rantai pasok bisnis secara menyeluruh dari hulu ke hilir (Tetra 1); ketersediaan dan kesiapan dalam merespon pasar sebagai sarana bertukarnya nilai produk (Tetra 2); kualitas produk melalui SDM yang berkualitas, sistem yang terkoordinasi hingga pengembangan diri (Tetra 3); serta nilai merek pada produk (Tetra 4). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Tetrapreneur berpotensi meningkatkan kemandirian desa dan mengangkat produk lokal sebagai ikon yang kompetitif di pasar global, sekaligus memperkuat sinergi antar desa dalam hal kompetisi, kolaborasi, dan adaptasi menuju tatanan ekonomi global yang dinamis. Dalam konteks *Human capital*, program G2R Tetrapreneur di DIY bukan sekadar bantuan modal, melainkan investasi pada peningkatan kualitas dan nilai ekonomi manusia melalui empat pilar (rantai): Tetra 1 (Lanskap), Tetra 2 (Pasar), Tetra 3 (Kualitas), dan Tetra 4 (Merek).

Keunikan model G2R di DIY adalah pemanfaatan Social Capital (gotong royong) sebagai katalisator pertumbuhan *Human capital*. Secara ilmiah, ini disebut sebagai *Collective Human capital*. Dimana terdapat: (a) Sinergi kelembagaan, melalui BUMKal (Badan Usaha Milik Kalurahan), terjadi difusi pengetahuan antar-anggota masyarakat. Pengetahuan individu diubah menjadi pengetahuan organisasi melalui proses sosialisasi, internalisasi, kombinasi, dan eksternalisasi, serta (b) Budaya sebagai keunggulan komparatif, budaya bukan lagi dipandang sebagai aspek konsumtif, melainkan sebagai *intangible asset* yang melekat pada kemampuan individu dalam menciptakan narasi produk (*branding*) yang unik.

Program G2R Tetrapreneur di DIY, mulai dilaksanakan pada tahun 2018 dan sampai saat ini merupakan program pemberdayaan UMKM berbasis desa yang tersebar di beberapa lokasi strategis.

Berikut sajian data peneliti kalurahan yang saat ini mengikuti Program G2R Tetrapeneur di DIY:

Tabel 1. Data Penelitian Kalurahan

Kabupaten	Kalurahan	Produk Unggulan
Kabupaten Bantul	Kalurahan Wukirsari, Imogiri	Dikenal dengan produk lokal dan pernah menjadi pusat ekspose/oleh-oleh lokal (tiwul, pathilo, belalang goreng, kerajinan bahan alam)
	Kalurahan Sabdodadi, Bantul	Fokus pada produk unggulan berbasis kearifan lokal (kerajinan kulit Manding, olahan tanaman okra, olahan daun kelor, kerajinan serat alam-enceng gondok)
Kabupaten Gunung Kidul	Kalurahan Bejiharjo, Karangmojo	Desa Mandiri Budaya (Situs Megalitik Sokoliman dan Sokoliman Gunungbang, Wayang Sada, kerajinan blangkon)
	Kalurahan Putat, Patuk	Desa Mandiri Budaya (pelestarian seni karawitan, wayang orang topeng)
Kabupaten Kulon Progo	Kalurahan Pagerharjo, Samigaluh	G2R Tetrapeneur Budaya (perkebunan kopi robusta Trajumas, serta pengembangan wisata budaya berbasis arsitektur regionalisme dan kuliner tradisional)
Kabupaten Sleman	Kalurahan Bangunkerto, Turi	G2R Tetrapeneur Budaya (Desa Wisata Kampoeng Sedjarah Kelor, geplak salak, dodol salak)
Kota Yogyakarta	Kota Gede	wirausaha kreatif/fesyen.

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM DIY, 2025

Analisis pengembangan *Human capital* dalam Ekosistem G2R Tetrapreneur di DIY

Transformasi Kompetensi Pelaku UMKM: Dialektika Lokal-Global

Program G2R Tetrapreneur merupakan instrumen pembangunan ekonomi berbasis kewilayahan yang mengintegrasikan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif subjek pembangunan (masyarakat desa). Dalam konteks *human capital theory*, program ini berfokus pada akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan kesehatan yang meningkatkan produktivitas serta nilai ekonomi individu secara kolektif. Program ini telah mentransformasi kapasitas intelektual masyarakat melalui empat tahapan rantai nilai (Tetra 1-4). Kondisi di lapangan menunjukkan adanya proses *Up-skilling* dan *Re-skilling* yang signifikan. Antara lain, adanya literasi bisnis: UMKM tidak lagi hanya memiliki kemampuan produksi primer, melainkan telah

mencapai level kompetensi dalam analisis pasar dan manajemen rantai pasok (*Supply Chain Management*).

Selain itu, UMKM telah peduli dengan standardisasi intelektual yaitu pengetahuan teknis mengenai standarisasi produk (seperti sertifikasi halal, BPOM, dan HACCP). Contohnya di kalurahan seperti Wukirsari - Imogiri merupakan bentuk investasi *human capital* yang meningkatkan daya saing komoditas lokal di pasar global, belajar tentang kontrol kualitas (QC) agar produk desa layak masuk pasar ekspor. Contoh lain, di Kalurahan Sendangsari, pengetahuan tradisional tentang olahan pangan lokal (seperti olahan kakao atau rempah) dimodifikasi menjadi standar industri tanpa menghilangkan identitas budaya aslinya. Dengan begitu program G2R Tetrapreneur di DIY merupakan model investasi *Human capital* yang berkelanjutan. Program ini telah berhasil menyintesis nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan industri modern, menghasilkan sumber daya manusia perdesaan yang memiliki resiliensi ekonomi tinggi, kemampuan manajerial yang terstandarisasi, dan kesadaran kolektif untuk bertumbuh dalam ekosistem ekonomi global tanpa kehilangan identitas kulturalnya.

Pendekatan Strategic Human capital (SHC) dan Keberlanjutan.

Penerapan *Strategic Human capital* dalam G2R Tetrapreneur menempatkan SDM pada UMKM bukan sekadar biaya produksi, melainkan sebagai aset strategis yang langka dan tidak mudah ditiru (VRIO Framework). Dimana sejauh ini, fasilitator dari program G2R Tetrapreneur telah memberikan kontribusi nyata pada UMKM, melalui pelatihan – pelatihan yang diadakan secara kontinyu dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM yang mengadopsi pola pikir strategis memiliki daya tahan lebih tinggi terhadap fluktuasi pasar karena memiliki kemampuan *dynamic capabilities*, yaitu kemampuan untuk mengonfigurasi ulang sumber daya internal guna merespons perubahan eksternal secara cepat.

Internalisasi Prinsip ESG (Environmental, Social, Governance)

Eksistensi G2R Tetrapreneur untuk UMKM di DIY telah merepresentasikan prinsip ESG melalui integrasi nilai lokal:

- a. *Environmental* (Lingkungan): Internalisasi dilakukan dengan mendorong penggunaan bahan baku lokal yang terbarukan dan proses produksi ramah lingkungan sebagai bagian dari narasi produk (*storytelling branding*).
- b. *Social* (Sosial): Pilar "Gotong Royong" menjamin inklusivitas ekonomi, di mana kelompok rentan di desa dilibatkan dalam rantai nilai, menciptakan dampak sosial yang terukur (*Social Return on Investment*).

- c. *Governance* (Tata Kelola): Penguatan aspek tata kelola tercermin dalam standarisasi akuntansi dan transparansi manajerial di tingkat desa. Hal ini menciptakan kepastian hukum dan profesionalisme yang meningkatkan kepercayaan investor maupun mitra global.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Integrasi antara kearifan lokal (Gotong Royong) dan manajemen modern (SHC & ESG) dalam program G2R Tetrapreneur menciptakan model ekonomi kerakyatan yang tidak hanya tangguh secara finansial, tetapi juga berkelanjutan secara ekologis dan sosial.

Saran yang dapat diterapkan meliputi digitalisasi *Human capital* Management melalui sistem informasi manajemen talenta di tingkat kalurahan untuk memetakan kompetensi warga secara spesifik sehingga distribusi peran dalam ekosistem Tetrapreneur lebih tepat dan berbasis data, kemudian pelaku UMKM disarankan melakukan audit ESG mandiri dengan self assessment sederhana agar memiliki keunggulan saat masuk pasar negara maju yang sensitif terhadap isu keberlanjutan dan etika bisnis, serta perlunya institusionalisasi pengetahuan lokal melalui dokumentasi ilmiah dan kodifikasi praktik terbaik dari desa seperti Sendangsari dan Wukirsari sebagai modul replikasi di wilayah lain untuk menjaga konsistensi kualitas *human capital*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada pihak LPPM Universitas Proklamasi 45 yang telah memberikan kesempatan kepada kami melalui Hibah Internal Penelitian tahun anggaran 2025. Semoga Jurnal yang kami publikasikan sebagai luaran, dapat memberikan manfaat keilmuan bagi peneliti yang lain.

DAFTAR REFERENSI

- Dinas Koperasi dan UKM DIY. (2024). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah*. <https://diskopukmdiy.jogjaprovo.go.id/page/fba644e5-463e-48bc-86c6-71a7f75968e7>
- DP3AP2 DIY. (2026). *Program G2R Tetrapreneur untuk Mengentaskan Kemiskinan*. <https://dp3ap2.integra.id/blog/Program-G2R-Tetrapreneur-untuk-Mengentaskan-Kemiskinan>
- Faizah, N. (2024). Entrepreneurial ecosystem and MSME success. *Jurnal Manajemen Bisnis*. <https://doi.org/10.18196/mb.v15i2.22065>
- Hasmirati, H., & Akuba, A. (2022). Dampak Human Capital, Structural Capital, Dan Customer

- Capital Terhadap Kinerja Bisnis UMKM Di Tilamuta. *JAMIN: Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Inovasi Bisnis*, 4(2), 201–215. <https://doi.org/10.47201/jamin.v4i2.95>
- Indrawan, A. (2024). ESG and MSME competitiveness. *Jurnal Aplikasi Manajemen*.
- Makhasi, G. Y. M. (2025). The Global Gotong Royong Tetrapreneur Concept for Tourism Village. *Pusaka*, 7(1), 324–336. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v6i2.155>
- Mulyani, S., & others. (2025). *Strategi Pengembangan SDM Digital: Kajian Literatur Sistematis Berbasis Human Capital dan Dynamic Capabilities*. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/about>
- Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. (2022). *Peraturan Gubernur DIY Nomor 20 Tahun 2022 tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Desa Preneur*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/229005/pergub-no-20-tahun-2022>
- Prajawati, M. I., Aisyah, E. N., & Mayasari, N. A. K. (2025). Optimalisasi Potensi Usaha UMKM Melalui Pemetaan Produk UMKM. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 144–150. <https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v4i2.6886>
- Pramudyastuti, O. L., Iswanaji, C., Setyawan, S., Atika, A., & Simamora, A. J. (2023). Sustainable Business Model in Small and Medium-Sized Enterprises: A Study in Yogyakarta and Magelang. *Ekulibrium*, 18(2), 213–226. <https://doi.org/10.24269/ekulibrium.v18i2.2023.pp213-226>
- Prasadhita, C., & Nawawi, M. (2024). The Financial Performace of ESG Star Listed Companies in Indonesia. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*. <https://doi.org/10.54408/jabter.v3i5.335>
- Rokhman, M. T. N., Ratnawati, R., & Rahayu, Y. N. (2023). Relationship between human capital and MSMEs performance with competitive advantage as a mediation. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 21(1), 191–204. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2023.021.1.14>
- Sarwono, J. (2023). *Strategi Melakukan Riset: Kuantitatif, Kualitatif, Gabungan*. Andi.
- Subramaniam, M., & Youndt, M. A. (2005). The influence of intellectual capital on innovative capabilities. *Academy of Management Journal*, 48(3), 450–463. <https://doi.org/10.5465/amj.2005.17407911>
- Universitas Gadjah Mada. (2019). *Kembangkan Potensi Desa Mandiri Budaya Dengan G2R Tetrapreneur Budaya*. <https://ugm.ac.id/id/berita/17818-kembangkan-potensi-desamandiri-budaya-dengan-g2r-tetrapreneur-budaya/>